

Pengembangan Program Bahasa Arab Menuju Persaingan Global (Studi Kasus di TAZKIA *International Islamic Boarding School*)

Fithrotul Jannah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Dzakafithroh@gmail.com

Rikza Yuniasti

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
juniarizka@gmail.com

Khawil Ma'ali

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
khawil440@gmail.com

Zakiyah Arifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
arifazakiyah@uin-malang.ac.id

Received December 26, 2018/Accepted December 29, 2018

Abstrak

This study discusses the Arabic development programs at TAZKIA IIBS and the follow up on Arabic programs. Following the problems faced by the institution, this institution has been planning and evaluating problems to improve and follow up on the development of Arabic programs. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection was done through interviews and documentation. Based on the research findings, it was concluded that the development of Arabic in TAZKIA IIBS was through the *Ilqa 'Mufradat, Muhadlarah, Ilmiyah Munadharah, Muhadatsah, Fathul Mu'jam, Qonatulughoh and Maqshoful Lughoh* programs with facilities (Television, LCD, Language Lab and application) very helpful and there are tutors and native speakers who are graduates of the Middle East and selected people. The follow-up taken is: First, class management; Second, the decision of the head of the institution in managing the program; Third, student motivation by participating in several Arabic language competitions; Fourth, *Bi'ah lughowiyah* has begun to be socialized by translating texts into Arabic and communicating with academic teachers actively.

Keywords: *Arabic language, development, competitions, continuous program, motivation, TAZKIA IIBS.*

A. Pendahuluan

Di Indonesia, khususnya pada dunia pendidikan, terdapat tiga macam jalur pendidikan, yaitu formal, non-formal dan informal. Hal itu termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 yang menjelaskan tentang jalur pendidikan di Indonesia.¹ Yang pertama yaitu formal (jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Pendidikan formal meliputi pendidikan anak usia dini (TK dan RA), pendidikan dasar (MI, SMP, MTS), pendidikan

¹ Tim Visimedia, *UU Nomor 20 Tahun 2003 & UU No. 14 th 2005* (Jakarta: Visimedia, 2008), 2

menengah (SMA, MA, dan SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor). Yang kedua adalah jalur pendidikan nonformal (jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang). Penyelenggaraan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan formal (lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, dll), dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal (pendidikan kecakapan, pendidikan kepemudaan, dll). Yang ketiga adalah pendidikan informal (jalur pendidikan keluarga dan lingkungan).

Pada lembaga formal maupun nonformal, terdapat beberapa fungsi yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain, yang akan memajemen setiap tujuan dan pelaksanaan yang ingin dicapai, bahkan dalam suatu lembaga pesantren, tetap membutuhkan manajemen. Karena itu manajemen tidak bisa dilepaskan dari setiap kegiatan. Pesantren identik dengan pelaksana pendidikan formal yang berpeluang untuk mengatur proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukannya. Dalam proses pengelolaan pendidikan tidaklah mudah, untuk mengatur proses pendidikan tersebut harus melihat beberapa aspek yang ada, seperti potensi lingkungan, potensi siswa, potensi pendidik serta sarana prasarana yang terdapat pada sekolah tersebut. Aspek-aspek tersebut harus melalui perencanaan, pelaksanaan, monitoring serta pengambilan keputusan kebijakan.

Salah satu lembaga pesantren yang mempunyai manajemen yang baik adalah TAZKIA IIBS di Malang. Lembaga tersebut merupakan Lembaga pendidikan Islam yang berada di jalan Tirto Sentono 15 A, Perumahan Pondok Bestari Indah, Landungsari, Dau, Malang. Tema besar yang dikembangkan dalam pesantren ini yaitu Pesantren Elite Peduli Wong Cilik. Maksudnya yaitu Lembaga pendidikan ini berkeinginan untuk tampil modern tetapi tidak meninggalkan tradisi lama, dengan menyebutnya sebagai pesantren. Selain itu, juga tidak ingin meninggalkan realitas masyarakat yang berada di kanan kirinya, yaitu orang-orang yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu, selain merekrut para calon santri dari berbagai kota besar, juga memberi peluang bagi anak-anak yatim dan atau miskin yang berada di sekitar TAZKIA.

Pesantren ini dibangun pada tahun 2014, dan dipimpin oleh dua orang dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu Ustadz MAW yang membidangi pengembangan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarananya. Sementara itu urusan akademik atau pendidikan diserahkan kepada Ustadz NA. MAW adalah alumni Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan NA adalah alumni Universitas Islam Malang. Keduanya berasal dari dua

kultur dan organisasi sosial keagamaan yang berbeda, tetapi tatkala mereka bersatu atau berkolaborasi ternyata menjadi kekuatan yang luar biasa.²

Meskipun lembaga ini yang masih berumur jagung, namun pengelolaan informasi dan media dalam pencitraan mampu menyedot animo kalangan masyarakat menengah atas. Pencitraan itu dimenej oleh Direksi Relation FO yang juga mengurus keluar masuknya santri, branding tiap kegiatan produktif, kunjungan seminar dan prestasi. Direksi ini yang branding TAZKIA IIBS dengan menjual fisik gedung dan fasilitas serta konsep gagasan menejemen pendidikan yang unggul. Salah satu prestasi Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang dalam kancah Internasional yaitu juara I lomba debat bagi penutur asing mewakili Indonesia untuk tampil dalam lomba debat Bahasa Arab internasional bertajuk *4th International School Arabic Debating Championship* di Doha, Qatar pada tanggal 7 sampai 11 April 2018.

B. Landasan Teori

1. Peningkatan Berkelanjutan

Peningkatan berkelanjutan merupakan siklus efektivitas terstruktur dalam perbaikan sistem melalui proses bimbingan dan konseling yang bersifat konstruktif. Siklus yang dipaparkan mencakup perbaikan yang berpeluang untuk perbaikan dengan menguraikan masalah signifikan yang terjadi lalu menyelesaikannya sesuai proses dan persyaratan yang telah ditinjau untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Peningkatan didasarkan pada pendekatan pengembangan yang dilaksanakan oleh sebuah tim yang terkordinasi oleh bidang fungsional dalam berbagai tingkatan yang berbeda. Teori ini berasumsi bahwa peningkatan tersebut menekankan pada proses perbaikan dengan komitmen jangka panjang yang dilaksanakan berdasarkan keefektifan kerjasama tim.

Adapun siklus efektivitas testruktur tersaji dalam sistem Manajemen Mutu ISO 9001 versi 2015 klausul 10.3 dengan menyebutkan *Continuous Improvement* menjadi *Continual Improvement*. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu; *Continuous Improvement* merupakan istilah dari Edwards Deming untuk mengacu proses perbaikan secara umum untuk mencakup perbaikan yang terpisah melalui pendekatan yang berbeda yang mencakup wilayah yang berbeda pula. Sedangkan *Continual Improvement* merupakan subjek *Continual* dengan fokus

² <http://www.fiqhmenjawab.net/2016/06/TAZKIA-iibs-malang-sekolah-pesantren-unggul-dikelola-alumni-nu-dan-muhammadiyah/> (diakses pada tanggal 24 oktober 2018, pukul 20.20 WIB)

yang lebih spesifik untuk perbaikan linier melalui proses yang ada. Hal demikian membutuhkan teori siklus efektivitas melalui empat langkah yaitu;³

- a. *Plan* yaitu dengan merumuskan tujuan dari permasalahan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Perumusannya melalui langkah apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya.
- b. *Do* yaitu dengan pelaksanaan dan pengontrolan terhadap rumusan yang telah direncanakan.
- c. *Check* yaitu dengan pemantauan serta pengukuran proses dan hasil perencanaan.
- d. *Act* yaitu mengambil langkah atau bertindak untuk meningkatkan kinerja peningkatan.

Dalam pelaksanaan peningkatan berkelanjutan (*Continuous Improvement*) membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut;⁴

- a. Perumusan masalah, Jumlah masalah dapat dirumuskan melalui matrik permasalahan. Penilaian berdasarkan urgensi permasalahan melalui pendekatan diagram pareto untuk mengetahui frekuensi permasalahan dan menetapkan parameter dominan.
- b. Pengumpulan data, Pengumpulan data terkait masalah yang telah dirumuskan sesuai penyelesaiannya. Data tersebut harus jelas dan valid.
- c. Sumber permasalahan, Pencarian sumber masalah dapat mengidentifikasi potensial dari permasalahan dan pengumpulan data berdasarkan orang-orang yang relevan dan memiliki semangat perbaikan, dapat juga menanyakan lima alasan dari kata tanya mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi.
- d. Alternatif perbaikan, Setelah melakukan pemahaman atas permasalahan yang terjadi, maka perumusan alternatif perbaikan dapat melihat solusi yang tepat dan terbaik. Dalam hal ini dengan menetapkan dua hingga tiga alternatif perbaikan yang akan dijalankan.
- e. Solusi, Menjalankan solusi sesuai setting data. Lalu melakukan pengukuran hasil berdasarkan periode data pertama, misalnya; data pada minggu pertama, bulan, maupun tiga bulan awal.
- f. Analisis hasil, Analisis sesuai hasil yang ingin dicapai. Jika belum sesuai maka kembali pada langkah tiga (mencari sumber permasalahan).
- g. Standarisasi, Membuat standarisasi berupa SOP *Standart Operating Procedures* apabila hasil yang diinginkan telah tercapai.

³ Terj. Dennis C. Kinlaw. *Continuous Improvement and Measurement for Total Quality: A team-based approach*. (San Diego, CA; Pfeiffer & Company and Homewood. 1992), 29

⁴ *Ibid.*, 30

- h. Rumusan masalah baru, Merumuskan kembali pemmasalahan baru untuk menindaklanjuti perbaikan.

2. Program Pengembangan

Program pengembangan dilakukan untuk mengetahui peningkatan sumber daya secara terpadu. Kegiatan ini bermanfaat mencari keunggulan setiap posisi penting dalam sistem pemrograman. Berbagai cara pelaksanaan program pengembangan ditujukan untuk memenuhi tingkatan level tertentu sesuai hasil yang ingin dicapai. Dalam program ini, maka instansi akan menyaring dengan berbagai cara untuk memisahkan kebutuhan dan keinginan dalam prosesnya. Sekaligus instansi tersebut dapat mengembangkan level yang lebih tinggi dalam persaingan dengan beberapa instansi yang terkait.

Hal lain yang biasa diterapkan dengan mengembangkan semua kinerja orang yang terlibat dalam berbagai macam level instansi. Dengan menetapkan kinerja orang yang tepat dalam posisi penting merupakan langkah urgensi mengatur strategi sumber daya yang teruji. Program pengembangan dalam pembelajaran memiliki nilai signifikan pada program pengembangan pada umumnya. Perbedaan tersebut terkait dengan objek program. Terkait sumber daya yang akan diteliti dalam pembelajaran maka program tersebut berkenaan dengan prospek kinerja yang telah berjalan. Kemudian dikembangkan berdasarkan keefektifan pembelajaran tersebut apakah telah mencapai hasil maksimal dalam level tertentu, apakah telah mencapai target dalam proses pengembangannya, apakah telah melalui uji kesesuaian masalah dengan hasil capaian.

Dalam setiap instansi terdapat pengembangan program pembelajaran bahasa Arab yang menjadi ciri khas ataupun keunikan didalamnya. Program tersebut menyempurnakan kemampuan dan kemahiran berbahasa berdasarkan target dan hasil capaian. Termasuk didalamnya terdapat program pembelajaran bahasa Arab secara intensif yakni mempelajari bahasa dengan singkat untuk meraih tujuan akademik maupun profesionalitas. Juga, program pembelajaran bahasa Arab secara umum yakni mempelajari bahasa secara keseluruhan. Dan yang kedua kerap kali dilaksanakan dalam sekolah formal. Sedang yang pertama biasa terdapat dalam kursus bahasa, privat, les dan sebagainya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi kasus. Data yang terkumpul merupakan hasil dari wawancara secara mendalam terkait objek yang akan diteliti serta merupakan observasi yang tidak menggunakan angka.⁵ Sumber data atau

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta Pusat. Alfabeta, 2015), 52

subjek dalam penelitian ini adalah Divisi Pengembangan Bahasa Arab di IIBS, dan yang terkait pemrograman pengembangan bahasa Arab. Peneliti mendapatkan hasil dari data tersebut melalui observasi secara langsung juga mengamati kegiatan terhadap program pengembangan bahasa tersebut.

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan riset naratif, menurut Czarniawska riset naratif adalah tipe desain kualitatif yang spesifik dan memahami narasinya sebagai teks yang diwacanakan maupun dituliskan melalui cerita yang mengandung peristiwa secara kronologis.⁶ Kemudian analisis data setelah terkumpulnya data, wawancara dan observasi. Data yang terkumpul terkait pemrograman pengembangan bahasa Arab di IIBS kemudian ditindak lanjuti sebagai proses penelitian untuk memaparkan data sebagai peningkatan berkelanjutan program pengembangan bahasa Arab.

Sedangkan berdasarkan metode studi kasus adalah jenis penelitian untuk menjawab objek pada suatu fenomena berdasarkan desain kualitatif (riset naratif) dalam mengevaluasi kebenaran situasi melalui keabsahan data. Penelitian ini berdasarkan pemahaman dan perilaku karakter manusia melalui perbedaan nilai, keyakinan, teori sains.⁷ Adapun tahapan penelitian studi kasus yaitu;

1. Menentukan masalah dan menganalisisnya
2. Membuat desain dan instrumen sebagai alat pengumpul data
3. Mengumpulkan data
4. Membuat analisis data
5. Mempersiapkan laporan

Dalam studi kasus pembahasan yakni, program pengembangan bahasa Arab di TAZKIA IIBS, telah berkembang namun beberapa kendala butuh *follow up*, seperti dalam kegiatan belajar mengajar yang masih belum kondusif dan tidak sesuai target. Adapun desain dan instrumen yang dipakai menggunakan *single case study* dengan fokus pada satu masalah atau isu atau pusat perhatian saja dan mengilustrasikannya hanya menggunakan satu kasus yang terbatas. Pengumpulan data menggunakan *instructured interview*, mengajukan pertanyaan tidak terstruktur untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Sedangkan teknik analisis data berdasarkan interpretasi fenomena yang menjadi subjek atau partisipan

⁶ John W Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 46

⁷ D. Polit & C. Beck, *Principle and Methods*. 7th edition. (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 2004), 122

penelitian.⁸ Dalam penyusunan laporan studi kasus dibuat dalam bentuk paper. Berikut tahapan laporan studi kasus;⁹

1. Mendeskripsikan program pengembangan bahasa Arab di IBS, secara detail, jelas sesuai tujuan peneliti.
2. Menjabarkan secara lengkap proses penelitian program pengembangan bahasa Arab di TAZKIA IBS mulai analisa hingga hasil penelitian.
3. Mendiskusikan hasil penelitian berdasarkan teori dalam pembahasan yang jelas tentang fenomena yang telah diteliti.

D. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di TAZKIA IBS ini diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara beberapa koordinator dan anggota Divisi pengembangan bahasa yaitu Pak AM, selaku tutor kegiatan sekaligus pengajar di sekolah, Ustadzah FZS dan Ustadzah MK selaku divisi pengembangan bahasa dan juga murabbiyah yang tinggal di ma'had. Hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi

Setiap lembaga pendidikan diharuskan memiliki manajemen yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Langkah awal untuk memenej suatu lembaga adalah dengan melakukan perencanaan. Perencanaan merupakan implementasi yang rasional disertai analisis sistematis dalam pengembangan pendidikan agar lebih efektif dan efisien. Sehingga pada tahap perencanaan, setiap institusi atau lembaga hendaknya memiliki tujuan, visi dan misi yang baik. Visi IBS TAZKIA adalah Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar internasional, *Being a leading and world-class Islamic boarding school*. Adapun Misi TAZKIA IBS Malang adalah Menyediakan lingkungan belajar yang religious, *challenging dan rewarding* yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh *holistic* dan berimbang *balanced* sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami *morally excellent*, berjiwa pemimpin *being an inspiring leader* dan berwawasan global *internationally minded*.¹⁰

TAZKIA IBS Memiliki tiga kurikulum dalam pengembangan bahasa yaitu kurikulum berbasis Cambridge (*cambridge curriculum*), kurikulum berbasis Islam (*islamic*

⁸ R. Yin. Case study research. *Design and methods*. 3rd edition. (California: Thousands Oaks, 2003), 102

⁹ N. Denzin & Y. Lincoln. *Handbook of qualitative research*. 2nd edition. (California: Sage Publication, 2004), 89

¹⁰ http://TAZKIAiibs.sch.id/home/show_page/vision (diakses pada 24 oktober 2018, pukul 19.30)

foundation) dan kurikulum Nasional (*national curriculum*).¹¹ Selain itu, TAZKIA IIBS juga memiliki MoU dengan beberapa institusi di luar negeri diantaranya adalah Madaris al-Nashr al-Ahliyah, Jeddah, Tokyo International University, Jepang, Madrasah Alive, Singapore, Madrasah Al-Irsyad Al-Islamy, Singapore, ADNI International Islamic School, Malaysia, S. R. Agama Ustman bin Affan, Malaysia, Phatnawitya Demonstration School, Thailand, Santi Witya School, Thailand, Pathanasard School (*Darul Hijrah*), Thailand, Santisartwittaya Shool (*Alawiyah Foundation*), Thailand, Universitas-universitas Ternama di Kota Malang, Center of Cambridge International Examination (*CIE*), Jawa Timur, Objek Wisata Edukasi Terbaik di Kota Batu dan Malang.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran di TAZKIA IIBS dilaksanakan di awal tahun pelajaran dengan format resmi (Rapat Kerja). Perancangan pembelajaran yang mencakup silabus, RPP dan buku pedoman pengajaran adalah murni desain dari pengajar IIBS TAZKIA sendiri. Karena hasil desain kreativitas pengajar, maka metode yang umum digunakan dalam kegiatan kebahasaan adalah hak mutlak pengajar yang dewasa ini bisa disebut sebagai post-method. Kualifikasi pengajar di TAZKIA IIBS adalah lulusan S1 luar negeri, alumni PP. Gontor dan alumni mahasiswa berprestasi.

Sebagai International Boarding School, TAZKIA IIBS memiliki wadah pengembangan bahasa yang berada di bawah naungan Direktur Islamic Studies. Pengembangan bahasa tersebut disebut Arabic Development Center (ADC). Divisi ADC diisi oleh sepuluh penanggungjawab. Masing-masing penanggungjawab memegang satu kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi, *Ilqa' Mufradat*, *Muhadlarah*, *Munadharah Ilmiah*, *Muhadatsah*, *Fathul Mu'jam*, *Qonatullughoh* dan *Maqshoful Lughoh*. Adapun deskripsi kegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah FZS akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Partisipan	Waktu
<i>Ilqa' Mufradat</i>	Memberikan lima mufrodad sederhana tiap pertemuan untuk dihafalkan siswa-siswi	Seluruh Peserta Didik	Selasa, rabu, kamis (Ba'da ashar)
<i>Maqshoful Lughoh</i>	Memfasilitasi siswa-siswi belanja makanan gratis bagi yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab		Rabu(Ba'da ashar)
<i>Fathul Mu'jam</i>	Melatih dan membiasakan siswa dalam memahami tata cara mencari akar kata di kamus		Sabtu 07.20-09.00 WIB
<i>Muhadatsah</i>	Kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab		Senin(Ba'da ashar)

¹¹ http://TAZKIAiibs.sch.id/home/show_page/curriculum (diakses pada 24 oktober 2018, pukul 19.30)

<i>Muhadlarah</i>	Kegiatan <i>public speaking</i>		Sabtu, 19.30-20.30 WIB
<i>Qonatul lughoh, broadcasting</i>	Siaran radio dengan menggunakan bahasa Arab		Jum'at 14.00-17.00 WIB
<i>Munadharah Ilmiah</i>	Kegiatan pelatihan Debat bahasa Arab	Peserta didik <i>mutaqoddim</i>	Sabtu, 09.30-11.00 WIB

Selain kegiatan di atas, baru ini TAZKIA IIBS mulai menerapkan *bi'ah luggowiyah* sebagai wadah komunikasi berbahasa asing. Meskipun belum ketat diwajibkan, namun program ini diharapkan mampu meningkatkan skill dan mutu lembaga sebagai sekolah unggul. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan bahasa Arab di TAZKIA IIBS, diadakan pula pengawasan. Pengawasan ini nantinya yang akan menginformasikan kelebihan dan kelemahan serta hambatan-hambatan pembelajaran, dalam hal ini mencakup kinerja tutor dalam membimbing peserta didik dan perkembangan psikologi siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) apakah sudah sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Pengawasan program kegiatan dilakukan oleh kepala divisi ADC, dan kepala divisi diawasi oleh Direktur Islamic Studies setiap kegiatan berlangsung. Hasil pengawasan direktur dievaluasi tiap minggu dalam evaluasi struktural. Selain itu, Tutor atau murobbiyah yang tergabung dalam ADC wajib melaporkan kegiatan tiap selesai pembelajaran dengan bukti dokumentasi foto atau video dan absensi.

Setelah melakukan pengawasan tentunya akan diadakan evaluasi. Evaluasi kegiatan kebahasaan di TAZKIA IIBS tersebut diistilahkan sebagai evaluasi bawahan eksekutor. Pak AM selaku koordinator memberikan informasi bahwa evaluasi ini dilaksanakan seminggu atau sebulan sekali pada hari selasa pukul 14.00 sampai selesai oleh para pembina atau tutor divisi bahasa. Evaluasi ini merupakan evaluasi program komprehensif *educational system evaluation model* sebab dimaksudkan untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan, seperti perencanaan program, pelaksanaan, monitoring, dampak, tingkat keefektifan dan efisiensi.¹² Adapun evaluasi yang terkait penilaian dan pengukuran kemampuan peserta didik didesain oleh pengajar itu sendiri, pelaksanaannya pun sebagaimana jadwal ujian formal dan masuk dalam rapor. Evaluasi ini bertujuan: 1) mengetahui peningkatan yang sudah dicapai siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. 2) mengetahui posisi atau ranking siswa dalam kelasnya. 3) mengetahui upaya siswa dalam mendayagunakan kemampuan kognisinya. TAZKIA IIBS juga mengadakan hukuman

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Rosda: Bandung, 2012), 33

(mahkamah) untuk peserta didik agar disiplin dalam melaksanakan pembelajaran. Semua program di TAZKIA IIBS Malang dalam mengembangkan bahasa Arab mendapatkan fasilitas (Televisi, LCD, Lab. Bahasa dan aplikasi) yang sangat membantu bagi santri dan tutornya, salah satunya yaitu penggunaan digital dalam pembelajaran bahasa Arab dan didukung oleh tutor atau *murobbi/yah* yang merupakan *native speaker* dan lulusan dari timur tengah yang merupakan orang-orang pilihan dan dibantu dengan program-program penunjang yang lain, sehingga bahasa Arab di TAZKIA IIBS Malang berani berpartisipasi dalam lomba debat bahasa Arab bertaraf Internasional.

2. Peningkatan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Peningkatan berkelanjutan dilaksanakan setelah mengadakan kegiatan evaluasi. Langkah ini bertujuan untuk memperbaiki hambatan-hambatan dan memperkuat atau meningkatkan keunggulan program dengan inovasi-inovasi baru. Peningkatan berkelanjutan ini diadakan oleh divisi ADC seminggu atau sebulan sekali guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Prosedur yang dilakukan oleh eksekutor kegiatan pembelajaran kebahasaan di TAZKIA IIBS sebagaimana yang disampaikan koordinator ADC adalah:

a. Pengamatan lapangan (pengawasan)

Pada tahap ini, pembina atau tutor melakukan identifikasi permasalahan yang kerap kali muncul saat pembelajaran. Adapun problem yang tampak sebagaimana yang disampaikan oleh Pak AM dan Ustadzah MK untuk dievaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sisi psikologis: Peserta didik yang jenuh dan kurang antusias dalam belajar bahasa Arab.
- 2) Sisi pedagogik: Peserta didik kesulitan belajar karena rendahnya kompetensi dan mayoritas berasal dari sekolah umum.
- 3) Sisi sosial : Kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait kegiatan *bi'ah lughowiyah*.

b. Mengidentifikasi latar belakang

Setelah mendapati berbagai problem yang muncul terkait pembelajaran, maka evaluasi pun dilaksanakan dalam mencari solusi dan mengoptimalkan pembelajaran yang sudah baik. Mencari latar belakang penyebab kendala yang mengganggu jalannya KBM, baik siswa atau tutor dalam pembelajaran. Sebagaimana permasalahan yang dipaparkan di atas, yang sudah dilakukan oleh divisi bahasa Arab adalah melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah dalam pelajaran, dalam hal ini mencakup masalah siswa yang jenuh dan kesulitan dalam belajar. Guru pun juga mengintrospeksi diri untuk menyesuaikan bobot pelajaran apakah terlalu berat atau sudah tepat.

c. Menemukan pokok permasalahan dan menindaklanjuti (*follow up*)

Setelah menemukan permasalahan sebagaimana di atas, divisi ADC pun langsung melakukan tindak lanjut guna perbaikan pembelajaran. Tindak lanjut itu berupa *classroom management*, yakni Tutor diberikan pembekalan. Selain itu tutor pun memaksimalkan pembelajaran agar tetap berjalan efektif. Selain memberikan mahkamah untuk kedisiplinana santri dalam berbahasa, Tutor juga memberikan motivasi siswa dengan berpartisipasi dalam beberapa perlombaan bahasa Arab bergengsi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Seperti lomba pidato, MSQ (*Musabaqah Syahril Qur'an*) dan *Munadzarah 'ilmiyah* (debat bahasa Arab). Sementara pengupayaan *bi'ah lughowiyah* sudah mulai diaktifkan kembali dengan penerjemahan teks-teks ke dalam bahasa Arab yang ditempatkan di FO (*Front Office*) dan Masjid. Selain itu, divisi bahasa Arab juga mensosialisasikan pada guru-guru bidang akademik lainnya untuk berbahasa Arab sedikit demi sedikit. Terakhir, terbenturnya jadwal antar satu dengan lainnya sementara ini masih ditolerir. Jika siswa terlambat 5 menit maka pembelajaran akan molor 5 menit juga sesuai kapasitas jam pelajaran yang dibebankan pada tutor.

Secara komprehensif, kelebihan dari kegiatan-kegiatan kebahasaan seperti, *Ilqa' Mufradat, Muhadlarah, Munadharah Ilmiah, Muhadatsah, Fathul Mu'jam, Qonatulughoh* dan *Maqshoful Lughoh* belum terlalu tampak peningkatan kemampuan bahasa yang signifikan. Pengukuran yang dilakukan tutor atau divisi bahasa hanya sebatas pada pengiriman beberapa siswa yang mengikuti perlombaan, baik dalam even nasional maupun internasional. Tidak ada target khusus untuk mencapai standar penguasaan bahasa Arab, sebab dari divisi bahasa Arab sendiri mengatakan bahwa sementara ini, sebagai permulaan, yang terpenting kegiatan mengalir dan diikuti oleh siswa-siswi secara efektif dan terasa susasana berbahasa Arab.

E. Pembahasan

TAZKIA IIBS merupakan model integrasi antara sekolah pondok pesantren modern yang menawarkan unsur agama sekaligus fasilitas premium. Sebagaimana IIBS lainnya, TAZKIA juga lembaga yang mengedepankan kualitas fasilitas. Sebab selama ini Pondok pesantren dianggap tidak layak karena sistem yang keras dan lingkungan yang kurang kondusif oleh sebagian kalangan masyarakat menengah keatas. Sehingga salah satu alasan IIBS hadir adalah untuk menampung siswa-siswi dari kalangan orangtua menengah atas dan memiliki jadwal pekerjaan yang padat, yang menginginkan anaknya tetap mendapatkan pendidikan Islam terbaik dengan fasilitas premium. IIBS merekayasa lingkungan Islami seperti mengadakan beberapa program yang memiliki nilai-nilai agama. Tenaga pengajarnya

pun harus memiliki karakter keislaman dan diharuskan menjadi alumni dari universitas ternama baik di dalam dan luar negeri.

Dalam membangun yayasan TAZKIA IIBS, diperlukan fungsi manajemen yang baik mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun tindak lanjut program di TAZKIA IIBS dilaksanakan setelah proses evaluasi. Perencanaan tindak lanjut atau follow up ini rutin diselenggarakan bersamaan evaluasi mingguan atau bulanan. Langkah tindak lanjut ini dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan pengambilan langkah peningkatan. Adanya tindak lanjut ini merupakan respon hasil evaluasi yang telah dilakukan. Problem yang muncul dalam hasil evaluasi pembelajaran terkait dengan kejenuhan belajar, kesulitan belajar, kurangnya respon dari berbagai pihak dan pengawalan sistem penjadwalan. Adapun rekomendasi dari divisi ADC TAZKIA IIBS dengan adanya problem tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengatasi Problem Kejenuhan belajar

Kejenuhan belajar juga biasanya disebut sebagai *pletou*. Kejenuhan ini merupakan respon ketimpangan antara rentang waktu dan hasil yang nihil (Reber, 1988). Siswa yang merasakan kejenuhan belajar akan merasa muak sebab waktunya terbuang dan tidak merasakan adanya kemajuan dalam belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan adalah hilangnya motivasi (Chaplin, 1972) dan kelelahan fisik atau mental (Cross, 1974).¹³ Tindak lanjut yang diberikan TAZKIA IIBS dalam mengatasi hal tersebut adalah memaksimalkan kompetensi tutor dalam pembelajaran.

2. Mengatasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor intern merupakan keadaan umum yang berasal dari dalam diri siswa. Sementara faktor ekstern adalah faktor keadaan yang berasal dari luar.¹⁴ Faktor internal meliputi rendahnya motivasi siswa TAZKIA IIBS itu sendiri disebabkan merasa asing dan tidak tertarik dengan bahasa Arab. Faktor lainnya adalah seperti intelegensi siswa (kognitif) dan labilnya emosi (afektif). Sementara faktor ekstern yang mencakup lingkungan keluarga, misalkan ketidakharmonisan keluarga, atau lingkungan perkampungan wilayah kumuh atau kurangnya fasilitas bukanlah termasuk faktor eksternal yang terjadi di TAZKIA IIBS. Tindak lanjut yang telah diberikan oleh divisi bahasa Arab adalah memotivasi siswa dengan melibatkan siswa dalam perlombaan kebahasaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Sementara ini perlombaan yang diikuti adalah lomba pidato, MSQ dan debat bahasa Arab.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda, 2010), 163

¹⁴ *Ibid.*, 170

Motivasi memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, diantaranya mencakup motivasi berprestasi atau yang disebut *need of achievement*, yakni motivasi untuk berkompetisi dengan dirinya ataupun dengan orang lain dalam mencapai target prestasi yang tinggi. Kedua, motivasi takut akan mengalami kegagalan *fear of failure*, yaitu motivasi untuk menghindari diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangan.¹⁵ Selain memberi motivasi, divisi bahasa juga memberikan punishment bagi siswa yang melanggar peraturan bahasa. Hukuman *punishment* ini adalah sangsi yang diharapkan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku negatif dalam pembelajaran.¹⁶

3. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak *bi'ah lughowiyah*

Program yang dirancang akan mengalami penurunan jika tidak didukung oleh seluruh SDM di suatu lembaga. Adapun tindak lanjut yang diupayakan oleh TAZKIA IIBS adalah menjalin kerjasama dengan staf akademik dan menerjemahkan teks-teks ke dalam bahasa Arab yang ditempatkan di FO dan Masjid. Selain itu, divisi bahasa Arab juga mensosialisasikan pada guru-guru bidang akademik lainnya untuk berbahasa Arab secara bertahap.

Sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi unggul dalam pendidikan, langkah yang harus ditempuh TAZKIA IIBS adalah menjalin hubungan yang baik dengan rasa kekeluargaan antar civitas lembaga. Hubungan kekeluargaan ini memerlukan komunikasi efektif untuk membangun keberhasilan tujuan sekolah dalam menciptakan sekolah yang bermutu.¹⁷ Komunikasi efektif bukanlah komunikasi yang bersifat *top down* atau *bottom up*, melainkan proses multi arah antara Pimpinan Yayasan, Guru dan bahkan wali siswa.¹⁸ Kunci komunikasi terbaik bisa dilakukan dengan mendengarkan *good listening*, *feed back* yang baik, tegas, penanganan konflik dan *problem solving*.¹⁹ Komunikasi yang efektif akan menumbuhkan iklim yang kondusif dan positif. Sehingga Kepala Sekolah dalam hal ini hendaknya berperan sebagai konselor dan pelatih yang memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan roda kepemimpinan.

4. Terbenturnya jadwal kegiatan bahasa Arab dengan program lainnya

Pada dasarnya jadwal yang ditentukan oleh bagian kurikulum sudah tepat. Namun dalam pelaksanaannya sering kali berbenturan. Terbenturnya jadwal antar satu dengan lainnya sementara ini masih ditolerir. Tindak lanjut sementara yang dilakukan oleh divisi bahasa

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 70

¹⁶ Tangkuman, *Penilaian Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (persero) Cabang Pemasaran Suluttengo*. 886

¹⁷ Modjiarto, *Sekolah Unggul* (Bandung: Duta Graha Pustaka, 2002), 36

¹⁸ *Ibid.*, 45

¹⁹ Fendy Tjiptono. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. (Jogjakarta: Andi Offset, 2005), 43-52

adalah jika siswa terlambat 5 menit maka pembelajaran akan molor 5 menit juga sesuai kapasitas jam pelajaran yang dibebankan pada tutor. Proses pembelajaran waktu berlangsung selama periode tertentu. Waktu hendaknya dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Bagian kurikulum biasanya akan mengalokasikan waktu setiap mata pelajaran dengan satuan jam tertentu sesuai bobot pelajaran. Alokasi waktu itu hendaknya dapat mengoptimalkan hasil belajar pada siswa.²⁰ Dalam pemanfaatan waktu tutor diharapkan untuk 1) menghindari waktu yang terbuang, 2) tepat waktu, 3) menghentikan PBM pada waktunya, 3) meningkatkan time-on task setiap siswa dan mempertahankan momentum belajar.²¹

F. Kesimpulan

Pengembangan program bahasa Arab dilaksanakan oleh divisi bahasa yang dinaungi oleh Direktur Islamic Studies. Pelaksanaan tersebut direncanakan setiap minggu atau setiap bulan bersamaan dengan pelaksanaan evaluasi. Pengembangan tersebut melalui program-program yang sudah direncanakan, yaitu *Ilqa 'Mufradat, Muhadlarah, Ilmiyah Munadharah, Muhadatsah, Fathul Mu'jam, Qonatulughoh dan Maqshoful Lughoh*. Pengembangan tersebut sudah dilaksanakan melalui peningkatan kegiatan-kegiatan bahasa Arab. Semua program tersebut mendapatkan fasilitas (Televisi, LCD, Lab. Bahasa dan aplikasi) yang sangat membantu bagi santri dan tutornya, salah satunya yaitu penggunaan digital dalam pembelajaran bahasa Arab dan didukung oleh tutor atau *murobbi/yah* yang merupakan *native speaker* dan lulusan dari timur tengah yang merupakan orang-orang pilihan. Namun semua program tersebut akan terus dirumuskan dan dilaksanakan sesuai dengan problematika yang akan berkembang. Sehingga fungsi manajemen lembaga berjalan baik dan mencapai standar mutu pendidikan yang unggul sesuai visi dan misi. Peneliti mengamati dan menyimpulkan bahwa lembaga TAZKIA IIBS berjalan menggunakan teori siklus efektivitas. Khususnya pada pelaksanaan *follow up* pasca evaluasi dilakukan. Prosedur yang dilakukan adalah: Pertama, pengamatan lapangan (pengawasan). Kedua, mengidentifikasi latar belakang. Ketiga, pendekatan. Keempat, Menemukan pokok permasalahan dan menindaklanjuti (*follow up*).

Pada tindak lanjut kegiatan program bahasa Arab, divisi bahasa sudah mengupayakan bentuk-bentuk *follow up* yang sudah dieksekusi. Yaitu yang pertama, manajemen kelas, yang kedua adalah keputusan kepala lembaga dalam memenej program, yang ketiga adalah motivasi siswa dengan berpartisipasi dalam beberapa kompetisi bahasa Arab, yang keempat yaitu *Bi'ah lughowiyah* telah mulai disosialisasikan dengan menerjemahkan teks ke dalam

²⁰ A. Fatah Munzali, *Pengelolaan Waktu*. <http://hbis.wordpress.com/2010/06/11/pengelolaan-waktu-oleh-a-fatah-munzali/> (diakses tanggal 29 oktober 2018 pukul 9.00)

²¹ Ahmad Sabri. *Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*. Jurnal al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3, (2012), 185

bahasa Arab dan berkomunikasi dengan guru akademik secara aktif Namun masih ada beberapa kekurangan, yakni kurangnya perhatian tutor atau guru dalam memperhatikan keberhasilan di tiap elemen kegiatan yang dilaksanakan, hal ini disebabkan oleh target pencapaian pembelajaran yang masih rendah. Pembelajaran pragmatis, bersifat mengalir saja. Siswa hanya dituntut fokus belajar tanpa adanya target yang jelas selain memfokuskan dan melibatkan beberapa gelintir siswa untuk berprestasi, dan asalkan terasa suasana bahasa Arab saja walaupun masih minim. Selain itu, hasil pembelajaran yang dirasakan guru masih kurang optimal dibanding gaung prestasi yang terdengar di kalangan luar.

Dari kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada lembaga yang ingin mengembangkan program bahasa Arab maka dalam mendiagnosis permasalahan salah satunya dengan melakukan kegiatan wawancara dengan siswa dan wali. Pembelajaran hendaknya PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Kemudian Divisi bahasa hendaknya mengkonsultasikan pada pimpinan lalu mengomunikasikan pada seluruh pihak untuk bekerja sama dalam menggerakkan dan meningkatkan seluruh program bahasa. Termasuk juga memaksimalkan santri dan para *asatidz* untuk terlibat aktif dalam tugas organisasi maupun kreativitas pengembangan bahasa.

Direksi Akademik hendaknya memberikan jadwal-jadwal tepat dan terbaik sesuai psikologi peserta didik dan mendesain ulang jadwal antar program mata pelajaran atau ekstrakurikuler agar tidak menghambat jalannya program divisi lain. Guru atau tutor hendaknya disiplin dalam PBM, termasuk dalam memperhatikan dan menghargai alokasi waktu yang sudah dibebankan terhadap masing-masing guru bidang studi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. (Rosda: Bandung, 2012).
- Azis. *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)*. *Jurnal Cendekia* Vol. 14 No. 2. (2016).
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology. Fifth Printing*. (NewYork. Dell Publising Co.Inch, 1972).
- Cross, Gordon. *The Psychology of Learning; An introduction for students of Education. (First Edition)*. (New York. Oxford: Pergamon Press Ltd, 1974).
- Dennis, C. Kinlaw. *Continuous Improvement and measurement for total quality: A team-based approach*. (San Diego, CA: Pfeiffer & Company and Homewood, 1992).
- Denzin, N & Lincoln, Y. *Handbook of qualitative research. (2nd edition)*. (California: Sage Publication, 2004).

- Fandy, Tjiptono. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).
http://TAZKIAiibs.sch.id/home/show_page/curriculum (diakses pada 24 oktober 2018, pukul 19.30)
<http://www.fiqhmenjawab.net/2016/06/TAZKIA-iibs-malang-sekolah-pesantren-unggul-dikelola-alumni-nu-dan-muhammadiyah/> (diakses pada tanggal 24 Oktober 2018, pukul 20:20 WIB)
- John, W Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Karwadi. "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1. (2004).
- Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. (Bandung: Duta Graha Pustaka, 2002).
- Nugroho, Riadi. "Proses Perbaikan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di SMK Negeri 3 Pati". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. vol. 23, No.1. (2013).
- Polit, D & Beck. *Principle and Methods*. (7th edition). (Philadelphia: J.B. Lippincott Company. 2004).
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999).
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Ta'lim*, Volume 1, Nomor 3. (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta. 2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda, 2010).
- Tangkuman, Kevin. "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo". *Jurnal EMBA*. Volume 3, no. 2. (2015).
- Yin, R. *Case study reserach: Design and methods*. (3rd edition). (California: Thousands Oaks. 2003).